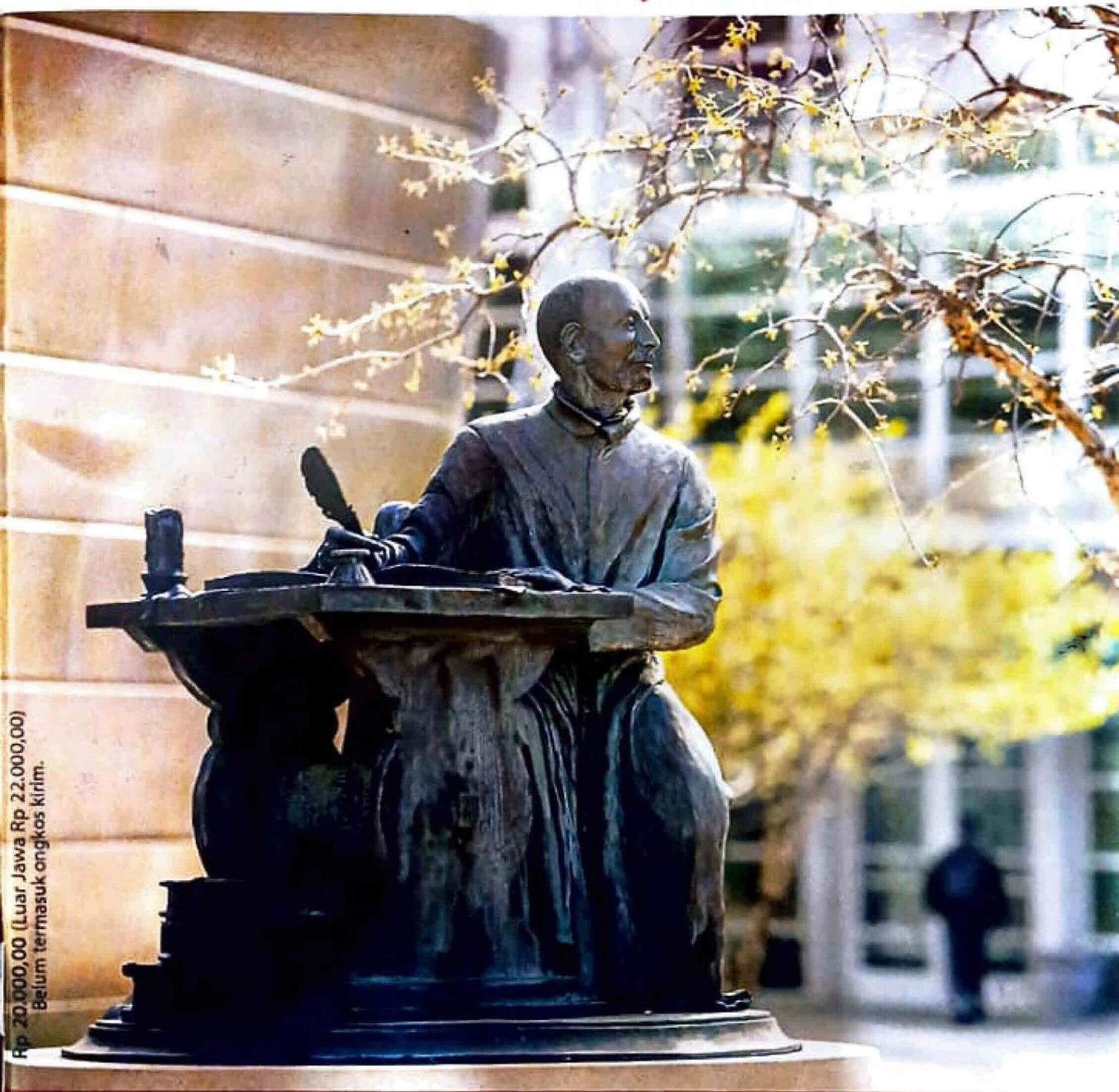


No. 07 TAHUN KE - 72, JULI 2025

ISSN: 1411 - 8505

ROHANI

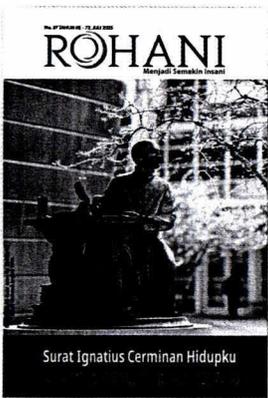
Menjadi Semakin Insani



Rp. 20.000,00 (Luar Jawa Rp 22.000,00)
Belum termasuk ongkos kirim.

Surat Ignatius Cerminan Hidupku

Mengenal Sisi Keibuan Ignatius Lewat Surat-suratnya | *Our Story is His Story*
Mengendalikan Emosi dalam Hidup Religius | *Ngapain Belajar Filsafat dan Teologi?*



ISSN: 1411 - 8505

PENANGGUNG JAWAB
G.P. Sindhunata, SJ

PEMIMPIN REDAKSI
Antonius Sumarwan, SJ

KOORDINATOR
Frederick Ray Popo SJ

REDAKSI
Ishak Jacues Cavin, SJ
Klaus Heinrich Radtito, SJ
Benediktus Juliar Elmawan, SJ
Arnold Lintang Yanviero, SJ
Petrus Craver Swandono, SJ

ARTISTIK
Willy Putranta

KEUANGAN
Widarti

PROMOSI & IKLAN
Slamet Riyadi

ADMINISTRASI, SIRKULASI, dan DISTRIBUSI
Francisca Triharyani
Anang Pramuriyanto

HUBUNGI KAMI!

✉ **Redaksi:**
rohanimajalah@gmail.com
Administrasi/distribusi:
rohani.adisi@gmail.com

📍 Jl. Pringgokusuman
No. 35, Yogyakarta 55272

☎ 0274.546811, 085729548877
0274.546811

📍 **Lokapasar:**
Yayasan Basis Book Store

DAFTAR ISI

🕒 KATA REDAKSI

1 | Keutamaan *Latihan Rohani in Action*
Antonius Sumarwan, SJ

🕒 SAJIAN UTAMA

7 | Fokus pada Talenta dan Bahaya Bias Personal
Agustinus Setyodarmono, SJ

12 | Surat-surat St. Ignatius dan Penghayatan Kaul-kaul Religius
Anastasia Ratnawati, OSU

17 | Mengenal Sisi Keibuan Ignatius Lewat Surat-suratnya
Elisabeth Anita H.

🕒 OLEH-OLEH REFLEKSI

22 | Surat Kuno *kok* Relevan Ya?
H. Iskandar Leman

BAGI RASA
25 | Ketaatan Resiprokal: Tulus dan Diskretif
dr. Emon Winardi Danudirgo, Sp.PD.

SABDA YANG HIDUP
29 | Doa Hamba Abraham
Albertus Purnomo, OFM

KAUL BIARA
34 | Mengendalikan Emosi dalam Hidup Religius
Paul Suparno, SJ

RUANG DOA
40 | Surat Ignatius Cerminan Hidupku
Susanne

CARA BERLANGGANAN:

Hubungi agen setempat atau langsung ke bagian Distribusi Majalah ROHANI. Harga eceran: @ Rp20.000,00 langganan 12 bulan Rp240.000,00 (belum termasuk ongkos kirim), langganan 1 tahun dibayar di muka. Pembayaran Melalui: BCA 1263333300 a.n.Yayasan Basis.

LEMBAR GEMBALA
45 | Paus Leo XIV: Penjaga atau Pengubah?
Arnold Lintang Yanviero, SJ

BELAJAR TEOLOGI
49 | Ngapain Belajar Filsafat dan Teologi?
Yovendi Mali Koli, CMF

REMAH-REMAH
54 | Our Story is His Story
M. Agnesia, AK

KOMIK
56 | AMDG
Tofan18

FOTO COVER:
news.luc.edu

SABDA YANG HIDUP

Doa Hamba Abraham

Kisah Abraham mencatat sebuah doa yang dipanjatkan oleh hambanya (Kej. 24:12-14). Meskipun pendek, doa ini cukup terkenal dan kerap menjadi salah satu rujukan bagaimana orang seharusnya berdoa. Hamba Abraham memanjatkan doa ketika dia sedang mengalami saat-saat kritis dalam menjalankan tugas dari Abraham dan sangat membutuhkan pencerahan dan bimbingan ilahi. Seperti apa doa hamba Abraham ini? Apa yang dapat dipelajari dari kisah hamba Abraham, khususnya doa yang dipanjatkan kepada Allah?

ALBERTUS PURNOMO, OFM | Ketua Lembaga Biblika Indonesia

ABRAHAM sudah lanjut usia. Meskipun hidupnya telah diberkati oleh Allah dalam segala hal, tampaknya Abraham masih belum tenang sebelum ia melihat keturunan dari Ishak. Bagi Abraham, keturunan dari Ishak merupakan jaminan akan keberlangsungan janji Allah kepadanya—yakni keturunan yang besar. Karena itu, ia berniat untuk mencari istri bagi Ishak. Namun, ia tidak menginginkan istri yang berasal dari bangsa lain. Ia pun memerintahkan hambanya untuk bersumpah supaya tidak mengambil istri bagi Ishak dari orang Kanaan, melainkan istri dari negerinya dan kaumnya di Aram-Mesopotamia (Kejadian 24:2-4).

Hamba tersebut—yang menurut tradisi Yahudi bernama Eliezer dari

Damsyik—menyadari betapa berat tugas yang diembannya. Ia memulai perjalanan ke tanah leluhur Abraham dengan membawa sepuluh ekor unta dan berbagai hadiah sebagai mas kawin untuk calon istri Ishak.

Sebelum keberangkatan itu, Abraham meyakinkan hambanya bahwa Allah akan mengutus malaikat-Nya berjalan di depannya sehingga misinya akan berhasil dengan baik (Kej. 24:7). Keyakinan ini kiranya berakar dari pengalaman iman Abraham di masa lalu, ketika Allah selalu menolongnya dalam situasi-situasi sulit.

Setelah menempuh perjalanan yang jauh dan melelahkan, hamba Abraham ini berhenti di sebuah sumur di Kota Nahor, Aram Mesopotamia, untuk beristirahat

Majalah menerima naskah yang sesuai dengan rubrik yang tersedia. Panjang karangan maksimal 11.000 karakter (3-4 hlm. A4 spasi 1). Kirim ke rohanimajalah@gmail.com dengan disertai nama lengkap, alamat, dan nomor rekening. Redaksi berhak menyunting semua naskah yang masuk ke meja redaksi. Tema untuk edisi Agustus 2025 adalah "80 Tahun Republik Indonesia" dan September 2025 adalah "Celah untuk Diakon". Tempat waktu pengiriman naskah adalah tanggal 5, satu bulan sebelum edisi tersebut diterbitkan.



www.stirlinganglican.org

dan memberi minum kepada unta-untanya. Meskipun tampaknya ini adalah kunjungan pertamanya ke Kota Nahor dan ia belum mengenalnya dengan baik, ia percaya bahwa keluarga Abraham tinggal di sana.

Beberapa perempuan datang silih berganti untuk menimba air dari sumur itu. Dengan banyaknya perempuan di tempat itu, sebenarnya tidak sulit bagi hamba itu untuk mengambil salah satunya sebagai istri Ishak—terlebih lagi ia berada di luar wilayah Kanaan. Seandainya, ia tidak mau mengambilnya, ia dapat bertanya kepada perempuan-perempuan tersebut di mana keluarga Abraham berada.

Namun, di antara segala kemungkinan ini, ia tidak tergesa-gesa memutuskan. Sebaliknya, ia lebih memilih

untuk mencari petunjuk dari Tuhan. Ia sadar bahwa ia sedang berada dalam situasi untuk mengambil keputusan penting yang menyangkut masa depan tuannya, Abraham. Maka, ia pun berdoa kepada Allah.

Doa Hamba Abraham

Hamba Abraham berdoa demikian, "TUHAN, Allah tuanku Abraham, buatlah kiranya aku berhasil hari ini, tunjukkanlah kasih setia-Mu kepada tuanku Abraham. Sekarang aku berdiri dekat mata air, dan anak-anak perempuan penduduk kota ini datang keluar untuk menimba air. Kiranya terjadilah begini: anak gadis yang kusapa dengan kata-kata ini: Tolong miringkan kendimu itu, supaya aku minum, dan dia menjawab: Minumlah, dan

unta-untamu juga akan kuberi minum, dialah yang Kautentukan bagi hamba-Mu, Ishak. Demikianlah akan kuketahui bahwa Engkau telah menunjukkan kasih setia-Mu kepada tuanku" (Kej. 24:12-14).

Dalam doa di atas terdapat tiga elemen penting. *Pertama*, hamba tersebut menyapa TUHAN dengan sebutan "Allah tuanku Abraham". Sapaan ini bukan hanya menunjukkan relasi eksklusif antara TUHAN (Yahweh) dengan Abraham, tetapi juga mengacu pada perjanjian antara keduanya. Hamba ini tampaknya menyadari akan adanya perjanjian antara Allah dan Abraham, khususnya janji tentang kelahiran bangsa yang besar melalui keturunannya. Dengan sapaan khas di awal doanya, ia secara tidak langsung mengingatkan TUHAN akan janji tersebut. Terlebih lagi, misinya ke Kota Nahor merupakan bagian dari penggenapan janji tersebut, yaitu mencari istri bagi Ishak.

Kedua, hamba ini memohon agar tugas yang diembannya berhasil dan agar TUHAN menunjukkan kasih setia-Nya kepada Abraham. Ia menyadari posisinya sebagai hamba, dan dengan kerendahan hati memohon keberhasilan, bukan untuk dirinya sendiri, melainkan demi kebaikan tuannya. Ia percaya, Allah akan menunjukkan kasih setia-Nya, karena Dia tidak pernah meninggalkan umat pilihan-Nya dalam kesulitan.

Ketiga, hamba ini meminta tanda atau petunjuk dari Allah untuk

menunjukkan perempuan yang telah ditentukan-Nya menjadi istri Ishak. Dengan demikian, perempuan tersebut bukan hasil pilihan manusia semata, melainkan pilihan Ilahi. Tindakan ini menunjukkan bahwa hamba tidak mengandalkan penilaian pribadi, melainkan menyerahkan keputusan kepada TUHAN.

Jadi, dalam situasi yang penuh keraguan ketika harus mengambil keputusan penting demi masa depan keturunan Abraham, hamba ini memilih langkah yang tepat: ia meminta pertolongan dari Allah. Bagaimana cara ia memastikan adanya petunjuk Ilahi? Ia pun bernegosiasi dengan Allah melalui mekanisme *orakel*—yakni permohonan akan tanda atau petunjuk yang bersifat nubuat sebagai konfirmasi kehendak Allah.

Mekanisme Orakel

Dalam doa di atas, tersirat metode yang digunakan oleh hamba Abraham untuk mengidentifikasi calon istri bagi Ishak. Metode ini disebut mekanisme orakel. Dalam sebuah orakel, diajukan pertanyaan kepada Yang Ilahi yang jawabannya bersifat *ya* atau *tidak*. Jawaban *ya-tidak* menunjukkan bahwa mekanisme tersebut bersifat biner—hanya ada dua kemungkinan.

Pada masa pasca-Sinai (setelah berdirinya bangsa Israel), mekanisme ini sering dipraktikkan oleh imam agung dengan menggunakan bantuan sebuah benda sakral, yaitu *Urim* dan *Tumim*. Kedua benda ini berfungsi

sebagai sarana untuk menyingkapkan kehendak Ilahi. *Urim* dan *Tumim*, yang mewakili jawaban “ya” dan “tidak”, biasanya dilemparkan oleh imam untuk mengetahui keputusan Allah. Proses ini mirip dengan praktik membuang undi. Mekanisme semacam ini hanya digunakan dalam peristiwa atau pengambilan keputusan yang sangat penting.

Meskipun tidak menggunakan benda sakral seperti *Urim* dan *Tumim*, hamba Abraham menggunakan mekanisme orakel yang lebih alami. Mekanisme ini didasarkan pada permintaan yang ia rancang untuk diajukan kepada seorang gadis. Permintaannya sederhana: “Tolong miringkan kendimu itu, supaya aku minum.”

Jika seorang gadis hanya memberikan air minum kepadanya—meskipun tindakan ini merupakan bentuk kesopanan dan keramahan yang terpuji—jawabannya dianggap sebagai “tidak”. Namun, jika gadis tersebut tidak hanya memberi minum kepadanya, tetapi juga secara sukarela menawarkan minum kepada unta-untanya, maka jawabannya adalah “ya”.

Logika di balik permintaan ini adalah bahwa jika seorang gadis menunjukkan sikap dan tindakan yang melebihi norma sosial yang wajar, maka hal itu menjadi tanda bahwa Allah sedang memberikan jawaban-Nya. Dengan kata lain, tindakan yang melampaui sekadar kewajaran manusia menjadi indikator adanya campur tangan Ilahi dalam proses tersebut.

Ribka, Jawaban atas Doa

Menariknya, sebelum hamba itu selesai mengucapkan doanya, Ribka—cucu Nahor, saudara Abraham—datang ke sumur. Ia adalah anak dari Betuel, dan saat itu ia sedang mengisi kendinya. Hamba itu kemudian mendekati Ribka dan mengajukan permintaan sebagaimana yang telah ia ucapkan dalam doanya. Apa yang dilakukan Ribka ternyata persis menggenapi petunjuk Ilahi: ia memberikan air kepada hamba itu, dan juga secara sukarela memberi minum kepada unta-untanya (Kejadian 24:15-20).

Jawaban langsung atas doa tersebut adalah bukti kesetiaan TUHAN dan kesediaan-Nya untuk membimbing siapa pun yang dengan sungguh-sungguh mencari pertolongan-Nya. Dengan demikian, Ribka menjadi jawaban atas doa hamba Abraham.

Atas keberhasilan misinya ini, hamba itu pun bersujud dan memuliakan Allah, seraya berkata: “Terpujilah TUHAN, Allah tuanku Abraham, yang tidak melepaskan kasih dan kesetiaan-Nya dari tuanku itu. Aku pun telah TUHAN tuntun di jalan ke rumah saudara-saudara tuanku ini!” (Kej. 24:26-27).

Doa yang Efektif

Kisah tentang doa hamba Abraham merupakan salah satu contoh terbaik tentang bagaimana iman diwujudkan dalam tindakan. Dalam situasi yang sulit dan penuh kebingungan, orang beriman

seharusnya mencari bimbingan TUHAN dalam mengambil keputusan, serta percaya pada kehendak dan penyertaan-Nya. Bimbingan TUHAN—apa pun bentuknya—sangatlah diperlukan agar keputusan penting yang berdampak besar bagi seluruh perjalanan hidup tidak berakhir keliru.

Dalam doanya untuk memohon bimbingan, hamba ini menunjukkan ciri-ciri doa yang sejati: kerendahan hati, ketekunan, dan keinginan untuk menyelaraskan diri dengan kehendak TUHAN. Lebih dari itu, doa hamba Abraham ini juga dapat dikategorikan sebagai doa yang sederhana, jelas, dan tepat sasaran. Tidak panjang dan bertele-tele, tetapi efektif.

TUHAN tidak menjawab doa yang tidak jelas maksudnya. Doa seperti ini juga bergema kembali dalam ajaran Yesus mengenai doa dalam khotbah di atas bukit (Matius 5-7). Yesus mengajarkan agar dalam berdoa, kita tidak mengucapkan

kata-kata yang bertele-tele, dan tidak berpikir bahwa doa akan dikabulkan hanya karena banyaknya kata, sebab “karena Bapamu mengetahui apa yang kamu perlukan, sebelum kamu minta kepada-Nya” (Mat. 6:8).

Akhirnya, kisah hamba Abraham ini dapat menjadi inspirasi bagi umat beriman untuk mendekat kepada Allah dengan penuh keyakinan, dengan mengetahui bahwa Dia mendengar dan menjawab doa-doa mereka yang mencari-Nya dengan hati yang tulus. Bukan pertama-tama pada keindahan susunan kata yang membuat doa itu efektif, melainkan kedalaman hati dan komitmen untuk melaksanakan kehendak Allah.

Doa adalah unsur penting dalam perjalanan hidup sebagai pengikut Kristus. Karena itu, jadikanlah doa sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari dan sarana utama dalam mengambil keputusan-keputusan penting dalam hidup. ♦



Kanjungi Yayasan Basis Book Store 
 Jl. Pringgokusuman 35 Yogyakarta Telp. (0274-546811)
 E-mail: yayasanbasisbookstore@gmail.com  tokopedia



LANGGANAN CETAK
Rp 240.000,-/tahun + ongkos kirim
 Hubungi (0274) **546811**
 WA: **0857 2954 8877**

G Gramedia DIGITAL Sekarang, Majalah UTUSAN juga tersedia dalam format e-magazine.
 Klik: <https://ebooks.gramedia.com/id/penerbit/id-yaybas>